**Pendahuluan**

Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh Pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”. Pemerintah juga telah mencanangkan tentang sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang no. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa warga yang mengalami kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka semua anak yang berkelainan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya termasuk anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berpkir dan bernalar. Akibatnya dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebuat juga *maron* atau *debil* yang mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dan pada umumnya tidak mengalami gangguna fisik atau tampak seperti anak normal. Anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri seperti meningkatkan keterampilan cara berpakaian.

Anak tunagrahita pada dasarnya mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, koordinasi motorik dan sosialisasi, tetapi mereka dapat diarahkan kepada pendidikan yang bersifat keterampilan atau kerajinan tangan seperti keterampialn akupresur, tata boga, tata rias, tata busana dan merangkai bunga sebagai bekal untuk kemandirian hidup dimasa depan. Anak tunagrahita mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar nasional yang dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu anak.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak berbeda dengan materi untuk murid regular lainnya, meliputi bidang akademik yaitu : pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Kewarga Negaraan. Disamping itu diberikan kepada anak tunagrahita materi khusus yaitu Pendidikan Prosus (Program Khusus) Bina Diri.

Di dalam kurikulum SDLB /C disebutkan bahwa kompetensi dasar umum untuk bidang studi Prosus Bina Diri kelas III adalah memakai pakaian dalam, memakai pakaian luar, dan merias wajah. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan antara lain: memakai kaos dalam, memakai celana dalam, memakai seragam pria, memakai seragam wanita, menghias rambut dan memakai bedak. Memakai baju sendiri termasuk dalam keterampilan mengurus diri sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB C YPPLB MAKASSAR peneliti menemukan murid tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam melakukan bina diri. Bina diri yang dimaksudkan adalah menggunakan pakaian atau mengenakan celana sekolah. Hal ini dibuktikan bahwa murid mendapatkan kesulitan dalam mengenakan celananya pada saat buang air besar. Murid masih memerlukan bantuan orang lain dalam mengenakan celana yang menggunakan resleting dan berkancing, ketika anak diminta memasangkan kembali murid tidak bisa memasangnya, mereka meminta bantuan pada orang tua yang menunggu murid di sekolah. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali kelas melalui wawancara sesudah melakukan observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan merawat diri murid anak tunagahita ringan kelas Dasar III tersebut masih sangat rendah.

Adapun keadaan dilapangan peneliti mengamati pendekatan dalam pembelajaran merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal dan efektif. jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat buruk bagi perkembangan murid. Murid tidak akan mampu mengoptimalkan potensisnya yang mengakibatkan ketidakberdayaannya. Maka senantiasanya anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri bagaimana cara memakai celana dengan benar sesuai dengan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dengan harapan murid dapat mengurus diri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Maka peneliti menawarkan alternatif solusi dengan menggunakan metode *modelling* dengan harapan dapat membantu menyelesaikan masalah yang di alami oleh murid kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?
2. Bagaimanakah kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sesudah penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?
3. Apakah metode *modelling* dapat meningkatan kemampuan memakai celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?

**KAJIAN TEORI**

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (AAIDD)**.** Individu dikatakan mengalami IDD apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan. Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Layanan pendidikan diberikan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan mereka supaya mampu mandiri di lingkungan masyarakat.

7

Kondisi tunagrahita bervariasi, meliputi klasifikasi tunagrahita kategori ringan,sedang, dan berat. Tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik; tunagrahita kategori sedang mampu menolong diri sendiri, perlu pengawasan sepanjang hidup, tetapi masih mampu dilatih; sedangkan kategori berat sepanjang hidup berada di bawah lembaga perawatan dan diawasi sepanjang hidupnya.

Rentang IQ antara 50-70 ini berakibat pada terbatasnya perkembangan pencapaian usia mental mereka. Keterampilan dan kecerdasan maksimal yang mampu dicapai oleh anak tunagrahita kategori ringan setaraf anak kelas enam sekolah dasar (anak usia 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa. Meskipun demikian,tunagrahita kategori ringan masih memiliki hasil yang dapat Pengoptimalan dapat dilakukan dengan program dan bimbingan khusus sesuai karakteristik anak. Upaya ini akan membantu mandirikan anak sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan definisi mengenai anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik.

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berekebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuandalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat,mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Program bina diri merupakan suatu program pembinaan yang berkesinambungan agar siswa dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Program bina diri secara prinsip dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu peserta didik mandiri diperlukan program yang membantu peserta didik belajar dan bias melakukan dengan wajar dan baik.

Dari beberapa poin tersebut di atas maka peneliti akan membasah tentang berpakaian khususnya mengenakan celana pada murid tunagrahita ringan dan berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pandidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa.

Metode *Modelling* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silbermam, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan. Teori belajar *modelling* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (Joko 2011) menyatakan bahwa,*Modelling*  adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modelling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modelling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modelling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran.

Pemodelan di dalam pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan memperagakan pelajaran kepada siswanya sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Dengan pemodelan siswa secara langsung dapat melihat, mengamati, mendengar, merasakan sendiri materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, guru berkewajiban mewujudkan bahan yang diajarkan sekonkret mungkin, baik benda aslinya ataupun berupa benda tiruannya dalam bentuk model-model (Dja’far 1995:2). Dja’far juga mengemukakan bahwa pemodelan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan mempercepat proses pengertian dan pemahaman bagi siswa terhadap pelajaran.

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modelling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.

Langkah-langkah model pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil (1996 : 20 ), sebagai berikut:

1. Orientasi.

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan(5) menginformasikan kerangka pelajaran.

1. Presentasi.

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek;(2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

1. Latihan terstruktur.

Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

1. Latihan terbimbing.

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

1. Latihan mandiri.

Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

**Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenakan celana murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR sebelum dan sesudah menerapkan metode *modelling.* Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran kemampuan mengenakan celana sebelum dan sesudah menerapkan metode *modelling.*

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebagai variabel terikat dan penerapan metode *modelling* sebagai variabel bebas. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu kemampuan mengenakan celana melalui metode *modelling*.

* 1. Metode *modelling*

*Metode modelling* menitikberatkan pada kemampuan seorang murid untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, karena murid dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan.

* 1. Kemampuan mengenakan celana

Kemampuan mengenakan celana dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai murid tunagrahita ringan dalam proses mengenakan celana dengan penerapan metode *modelling* yang diperoleh setelah diberi tes oleh peneliti. Kemampuan yang dimaksud yaitu murid dapat mengenakan celana tanpa bantuan orang lain dan anak mampu mempraktekkan cara mengenakan celana sendiri.

Subjek dalam penelitian adalah murid kelas III tunagrahita ringan di SLB C YPPLB MAKASSAR yang berjumlah satu murid, murid tersebut berinisial JL dan berjenis kelamin laki-laki .

Observasi dalam penelitian ini merupakan proses yang aktif yang menekankan peneliti memilih apa yang diamati untuk di jadikan sebagai data penelitian. Observasi dilakukan kepada seluruh aktivitas murid selama pembelajaran berlangsung untuk mendekripsikan motivasi dan minat murid dalam pembelajarn tersebut.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mengenakan celana pada murid tunagrahita ringan melalui penggunaan metode *modelling* pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pengkategorian Skor Hasil Tes**

**No.** **Interval nilai Kategori**

1. 76 – 100 Sangat Mampu
2. 51 – 75 Mampu
3. 26 – 50 Kurang Mampu
4. 0 – 25 Tidak Mampu

Sumber : Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan mengenakan celana, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan murid mengenakan celan, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan mengenakan celana sebelum menggunakan metode *modelling* dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan mengenakan celana sesudah menggunakan metode *modelling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat *cek list* yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kriteria penilaian yaitu yang tertera di bawah ini.

Langkah-langkah memakai celana

1. Ambillah celana
2. Lihatlah tanda yang membedakan bagian depan dan bagian belakang .
3. Pegang celana dengan kedua belah tangan pada masing-masing ujung sebelah kanan dan kiri
4. Masukkan kaki kanan pada lubang celana sebelah kanan .
5. Masukkan kaki kiri pada lubang sebelah kiri .
6. Tarik celana sampai ke perut .
7. Kancingkan celana dan tarik resletingnya .
8. Rapikan celana

**Keterangan penilaian :**

S (sangat mampu): Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan maka diberi skor 2

M (mampu dengan bantuan) : Apabila murid dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan maka diberi skor 1

T (tidak mampu) : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegitan yang diinstruksikan sesuai aspek maka diberi skor 0

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimanakah kemampuan mengenakan celana sebelum dan setelah menggunakan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR.

 Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan kemampuan mengenakan celana pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR sebelum dan sesudah penggunaan metode *modelling* menggunakan standar kategori kemampuan murid melalui prosedur sebagai berikut:

* 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
	2. Skor tes sebelum dan skor tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

 Skor yang diperoleh

Nilai Akhir = x 100

 Skor Maksimal

 (Arikunto 1997:236)

* 1. Membandingkan kemampuan mengenakan celana sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
	2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**Hasil Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2016. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menggunakan metode *modelling* untuk memperoleh gambaran kemampuan mengenakan celana seragam sekolah awal murid tunagarahita ringan. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan menggunakan motode *modelling*. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru .

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

43

1. **Deskripsi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam sekolah Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Menggunakan Metode *Modelling*.**

Untuk mengetahui gambaran penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan mengenakan celana seragam sekolah murid sebelum diberikan penerapan metode *modelling*. Berikut deskripsi tentang kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum penggunaan metode *modelling*.

1. Pada aspek menyiapkan celana seragam sekolah berkancing.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek mengambil celana pada tempat yang disediakan kemudian meletakan celana di depannya.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara membuka celana seragam sekolah dari lipatan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek membedakan bagian depan dan belakang celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek membedakan bagian kiri dan kanan celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana sebelah kanan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana sebelah kiri.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek mengakat atau menarik celana seragam sekolah ke atas sampai pada pinggang.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengkancing celana seragam sekolah dengan kedua tangan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek menarik resleting celana seragam sekolah dengan kedua tangan sesuai dengan arahan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek merapikan celana seragam sekolah yang dipakai dengan benar.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

Adapun data Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan Metode *Modelling* pada tes awal kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan metode *modelling* diperoleh skor yaitu lima (5), Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{5}{22}$ x 100

 = 22

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (JL) Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) murid memperoleh nilai dua puluh dua (22). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar III Di SLB C YPPLB Makassar pada tes awal dua puluh dua (22), dapat diketahui bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan Di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan Metode *Modelling* pada Murid tunagrahita ringan berada pada kategori tidak mampu.

Untuk mempermudah pemahaman, maka data hasil tes awal kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

*Gambar diagram batang 4.1 Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar*

 Sebelum Penggunaan Metode *Modelling*.

1. **Deskripsi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Setelah Penggunaan Metode *Modelling.***

Untuk mengetahui gambaranKemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan Metode *Modelling* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB CYPPLB Makassar setelah penggunaan Metode *Modelling*. Berikut deskripsi tentang kemampuan mengenakan celana seragam sekolah setelah penggunaan metode *modelling*.

1. Pada aspek menyiapkan celana seragam sekolah berkancing.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengambil celana pada tempat yang disediakan kemudian meletakan celana di depannya.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek melakukan cara membuka celana seragam sekolah dari lipatan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek membedakan bagian depan dan belakang celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek membedakan bagian kiri dan kanan celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana sebelah kanan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana sebelah kiri.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengakat atau menarik celana seragam sekolah ke atas sampai pada pinggang.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa bantuan sehingga murid mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek mengkancing celana seragam sekolah dengan kedua tangan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek menarik resleting celana seragam sekolah dengan kedua tangan sesuai dengan arahan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek merapikan celana seragam sekolah yang dipakai dengan benar.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa bantuan sehingga murid mendapatkan skor 2.

 Adapun data yang diperoleh dari hasil tes akhir terhadap murid tunagrahita ringan Kelas IIIDi SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan metode *modelling* diperoleh skor yaitu lima belas (15). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{15}{22}$ x 100

 = 68

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari satu subjek JL pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) murid memperoleh nilai enam puluh delapan (68). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar tersebut adalah enam puluh delapan (68). Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan Metode *Modelling* pada Murid Tunagrahita Ringan berada pada kategori mampu.

Untuk mempermudah pemahaman atas, maka data hasil tes akhir kemampuan mengenakan celana seragam sekolah setelah menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

Gambar diagram batang 4.2 Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

1. **Peningkatan Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.**

Selanjutnya pada tabel 4.3 memperlihatkan peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan setelah penggunaan metode *modelling*. Pada tes awal *(pretest)* atau sebelum penggunaan metode *modelling* diperoleh nilai dari murid tersebut, yaitu memperoleh nilai dua pulih dua (22).

Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh Murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar adalah dua puluh dua (22). Kemudian pada tes akhir *(posttest)* atau setelah pengguanaan metode *modelling* murid memperoleh nilai, yaitu nilai enam puluh delapan (68). Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh Murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar adalah enam puluh delapan (68).

 Agar lebih jelas data tersebut maka dapat dilhat pada tabel di bawah ini :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Ko****De**  | **Sebelum**  | **Kate****gori**  | **Setelah**  | **Kategori** |
| **Sk****or**  | **Ni****lai**  | **Skor**  | **Nil****ai**  |
|   NRj | 5 | 22 | Tidak Mampu |  15 | 68 |  Mampu |

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagarahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

Sumber: Data hasil pengolahan tes penelitian

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data hasil tes akhir kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum dan setelah menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

Gambar diagram batang 4.3.Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan metode *modelling*.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Sehubungan dengan mengenai hasil penelitian penerapan metode *modelling* dalam meningkatkankemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan di SLB C YPPLB Makassar, maka dapat di simpulkan bahwa

1. Kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassra sebelum menggunakan metode *modelling* berada pada kategori kurang mampu*.*
2. Kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassra setelah menggunakan metode *modelling* berada pada kategori mampu.
3. Ada peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah setelah menggunakan metode *modelling* pada murid *tunagrahita* ringan di SLB C YPPLB Makassar.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

58

1. Kepada guru SLB khususnya SLB C YPPLB Makassar menggunakan metode *modelling* sehingga diharapkan memberikan materi pembelajaran kepada murid tunagrahita ringan yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya. Bahwa penggunaan metode modelling sedapat mungkin dapat merangsang dan memotivasi murid tunagrahita agar dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
2. Kepala orang tua, hendaknya mengupayakan anak untuk di ajarkan mandiri agar dapat melakukan kegiatanya sehari hari dengan sendiri tampa di berikan bantuan oleh orang lain disekitarnya sehingga anak tidak ketergantungan terhadap orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi anak tunagrahita ringan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikt Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Arikunto, S. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

…………. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Burhan, B. 2006. Metodologi Penelitian Kuantiatif: Komunikasi, Eonomi dan Kebijakan Serta Ilmu- ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana.

Daniel P. Hallahan et.dkk.,2009. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD).

Depdikbud. 1997. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat* Diri.Jakarta: Dikdasmen.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita* (Kajian dari Segi Pendidikan,Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa). Yogyakarta: PLB FIPUNY.

Herlianti. 2009. *Pembahasan Anak Tunagrahita*. Jurnal Jurusan PLB. UPI.

Kosasih. 2012. Cara Belajar Memahami ABK. Cet 1: Bandung

Krik. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

 Sinring. A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar:Universitas Negeri Makassar

 Smith dkk. 2010. *Dasar - dasar Psikologi Kualitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus.*Bandung: PT Luxima Metro Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung

................. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13

60

Suhaeri, E. 1992. *Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*. SGPLB: Bandung.

Suparno. 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Suranto dan Soedarini. (2002). *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Depdiknas.

Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Surabaya: Kencana Predana Media Group.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Winarto. J. 2011. *Teori Belajar social albert bandura*. (Online) :<http://www.kompasiana.com>, (diakses 26 Juni 2015)